



KESALAHAN DALAM PELAFALAN KONSONAN HENING SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA MARDI YUANA BOGOR

Erwin Januar¹⁾, Wahyu Budi²⁾

¹⁾Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Bisnis dan Ilmu Sosial, Universitas Dian Nusantara, erwin3001@gmail.com

²⁾Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Bisnis dan Ilmu Sosial, Universitas Dian Nusantara

Corresponding Author: Erwin Januar

Abstrak: Penelitian ilmiah berjudul “Kesalahan Pelafalan Konsonan Hening Siswa Sekolah Menengah Pertama” ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik umum kesalahan pelafalan pada konsonan hening yang dibuat oleh siswa sekolah menengah pertama dan untuk mengetahui gangguan bahasa Indonesia terhadap pelafalan konsonan hening siswa sekolah menengah pertama. Metode yang peneliti gunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dan sebagai datanya, peneliti merekam suara-suara dari enam siswa sekolah menengah pertama dalam melafalkan kata-kata yang memiliki konsonan hening. Ada dua puluh kata yang memiliki konsonan hening untuk setiap subjek. Dengan menggunakan analisis kesalahan, peneliti mendiagnosis kesalahan yang dibuat oleh siswa sekolah menengah pertama ke dalam beberapa kategori, dan dengan menggunakan analisis perbandingan, dia membandingkan kesalahan yang dibuat oleh siswa sekolah menengah pertama dengan gangguan bahasa Indonesia dalam mengucapkan kata-kata bahasa Inggris yang memiliki konsonan hening.

Kata Kunci: Pelafalan, Konsonan Hening, Kesalahan, Analisis Kesalahan, Analisis Perbandingan

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Bahasa Inggris adalah bahasa Internasional yang digunakan di sebagian besar dunia. Ada banyak buku ilmiah yang ditulis dalam bahasa Inggris. Apalagi informasi di bidang teknologi khususnya Internet menggunakan bahasa Inggris. Hal tersebut menjadikan bahasa Inggris menjadi bahasa Internasional yang biasa dipelajari di setiap sekolah di Indonesia. Bahasa Inggris terdiri dari empat keterampilan bahasa, yaitu membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Pelafalan adalah salah satu keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris.

Dalam pelafalan, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris memiliki aturan yang sangat berbeda. Bahasa Indonesia memiliki 28 fonem (Kuhsartanti dan Yuwono, 2007). Hampir setiap fonem bahasa Indonesia dalam konteks apapun diucapkan secara sistematis berdasarkan teks. Setiap karakter hampir memiliki fonem yang tepat meskipun muncul dengan kata yang berbeda. Fonem bahasa Indonesia berbeda dengan fonem bahasa Inggris. Bahasa Inggris memiliki 44 fonem (Forel

dan Puskas, 2005). Bahasa Inggris memiliki lebih banyak fonem daripada bahasa Indonesia, dan hal ini akan menyebabkan pelajar bahasa Indonesia mengalami kesulitan untuk belajar bahasa Inggris. Selain itu, fonem bahasa Inggris berubah-ubah. Mereka tidak didasarkan pada teks; satu karakter dalam bahasa Inggris dapat diucapkan sebagai fonem berbeda dengan kata yang berbeda.

Bukan hanya beberapa fonem yang biasanya salah diucapkan oleh pelajar Indonesia. Huruf hening juga menjadi masalah bagi pembelajar bahasa Indonesia. Huruf hening adalah huruf yang muncul di kata tertentu, tetapi tidak sesuai dengan bunyi apa pun dalam pengucapan kata tersebut. Ada beberapa aturan huruf hening, seperti huruf vocal hening, huruf konsonan hening, diagraf hening, dan huruf hening yang dibunyikan ketika bentuk kata lain dibuat. Para pembelajar bahasa Indonesia yang selalu melafalkan segala sesuatu yang tertulis dalam teks biasanya ikut melafalkan huruf hening dalam kata bahasa Inggris. Misalnya, pembelajar bahasa Indonesia biasanya melafalkan *psychology* bukan dengan / saɪ'kɒlədʒi /, tetapi mereka biasanya melafalkannya / psai'kɒlədʒi / dengan / ps / sebagai rumpun awal.

Peran pengaruh bahasa ibu dalam bahasa target telah menjadi topik kontroversial. Sebagian besar peneliti setuju bahwa bahasa ibu pelajar memengaruhi pengucapan bahasa sasaran. Penting untuk membandingkan struktur bahasa ibu seseorang dengan struktur bahasa sasaran, yang dikenal sebagai Contrastive Analysis (Analisis Perbedaan) (Gao, 2005). Analisis perbedaan percaya bahwa kesamaan kedua bahasa tersebut akan memfasilitasi pembelajaran sedangkan perbedaan tersebut akan meningkatkan kesulitan peserta didik untuk belajar. Oleh karena itu, pengaruh bahasa ibu dalam bahasa sasaran peserta didik dapat bersifat positif dan negatif.

Penelitian ini juga menggunakan Error Analysis (Analisis Kesalahan). Error Analysis adalah jenis studi linguistik lain yang berfokus pada kesalahan yang dilakukan peserta didik (Darus & Subramaniam, 2009). Analisis kesalahan adalah metode yang berguna untuk membantu guru memprediksi dan memahami kesulitan pelafalan yang dihadapi siswa mereka. Menganalisa secara sistematis kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar bahasa memungkinkan pengajar untuk menentukan area yang membutuhkan penguatan dalam pengajaran. Karenanya, penggunaan analisis kesalahan dapat membantu pembelajaran dan pengajaran bahasa baru yang efektif. Selain itu, penting juga bagi peserta didik untuk menyadari perbedaan antara bahasa ibu dan bahasa kedua mereka selama proses pembelajaran.

KAJIAN PUSTAKA

Pelafalan

Pelafalan adalah cara Anda mengucapkan suatu kata atau cara biasanya bahasa digunakan. Pikirkan aksen, vokal hening, e terbalik, dan sebagainya. Pelafalan dipelajari dengan mempelajari fonetik. Fonetik berkaitan dengan mendeskripsikan suara ucapan yang terjadi dalam bahasa di dunia. Kita ingin mengetahui suara-suara ini, bagaimana mereka menjadi sebuah pola, dan bagaimana mereka berubah dalam keadaan yang berbeda. Pekerjaan pertama sebagai ahli fonetik adalah mencoba mencari tahu apa yang orang lakukan ketika mereka berbicara dan ketika mendengarkan pidato (seperti dikutip dalam Fromkin dan Rodman, 2011).

Fonetik adalah bagian dari fonologi. Fonologi menyediakan sarana untuk mendeskripsikan bunyi ucapan; fonologi berkaitan dengan cara-cara di mana ucapan ini terdengar dari sistem dan

pola dalam bahasa manusia (Fromkin dan Rodman, 2011). Fonetik memberikan cara obyektif untuk mendeskripsikan dan menganalisis rentang suara yang digunakan manusia dalam bahasa mereka. Fonetik memiliki asosiasi yang kuat dengan anatomi, fisiologi, fisika dan neurologi (McMahon, 2002).

Namun, Forel dan Puskas (2005) berasumsi bahwa fonetik berkaitan dengan bagaimana suara dihasilkan, ditransmisikan, dan dirasakan (kita hanya akan melihat produksi suara). Fonologi berkaitan dengan bagaimana bunyi berfungsi dalam hubungannya satu sama lain dalam suatu bahasa. Dengan kata lain, fonetik adalah tentang bunyi bahasa, fonologi tentang sistem bunyi bahasa. Fonetik adalah alat deskriptif yang diperlukan untuk mempelajari aspek fonologis suatu bahasa. Pelafalan yang akan dijelaskan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu pelafalan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Berikut penjelasannya:

Pelafalan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia memiliki 24 fonem pada awalnya, yaitu / a, i, e, ə, o, p, t, c, k, b, d, j, g, m, n, ñ, ŋ, s, h, r, l, w, y /. Namun, ada beberapa fonem tambahan dalam bahasa Indonesia baru. Yaitu / f, z, ʃ, x /, sehingga bahasa Indonesia sekarang memiliki 28 fonem (Kushartanti dan Yuwono, Untung, 2007). Hampir semua huruf dalam Bahasa Indonesia dilafalkan sama persis meskipun dengan kata yang berbeda. Hanya ada beberapa huruf yang bisa dilafalkan sebagai fonem yang berbeda, tergantung dari kata dan pengaruh sosial dari kehidupan sosial penuturnya. Lebih lanjut, orang Indonesia biasanya mengucapkan setiap huruf dalam satu kata sesuai dengan urutan huruf dalam sebuah kata (Kushartanti dan Yuwono, 2007).

Pelafalan Bahasa Inggris

Bahasa Inggris memiliki 44 fonem. Mereka dibagi menjadi vokal dan konsonan. Ada 20 vokal dan 24 konsonan. Vokal dibagi lagi menjadi vokal dan diftong murni. Ada 12 vokal murni dan 8 diftong berdasarkan posisi lidah, panjang bunyi, bibir bulat, nasalitas, dan diftong. Untuk konsonan, ada 24 konsonan berdasarkan label VMP. VMP adalah singkatan dari Voicing, Place, and Manner (Penyuaran, Letak, dan Cara Menyuarakan) (Forel dan Puskas, 2005).

Perbedaan antara Pelafalan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia

Terdapat tiga kelompok perbedaan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang membuat pembelajar bahasa Indonesia menghadapi kesulitan dalam belajar bahasa Inggris. Kelompok pertama adalah kelompok bunyi yang tidak terdapat pada tata suara bahasa Indonesia yaitu / æ, ʌ, ɜ, v, θ, ð /. Kelompok kedua adalah bunyi yang ada pada kedua bahasa tersebut tetapi memiliki ciri fonetik yang berbeda, seperti: / b, d, g, z, s, tʃ, dʒ / yang tidak ada sebagai permulaan dalam bahasa Indonesia, / p, t, k / yang tidak pernah disedot dalam bahasa Indonesia, dan / r / yang tidak pernah diucapkan dengan jelas dalam bahasa Inggris tetapi selalu diartikulasikan dengan jelas dalam bahasa Indonesia. Kelompok ketiga adalah ejaan kata-kata bahasa Inggris, seperti: / s / kadang dilafalkan / z / dalam bahasa Inggris, / a / diucapkan / æ, ə, e / (Pallawa, 2013).

Sifat-sifat Masalah Pelafalan

Menurut Ramelan (2003), ada tiga hakikat masalah pelafalan. Satu masalah berkaitan dengan identifikasi suara asing. Masalah lain berkaitan dengan produksi suara asing oleh organ tutur.

Masalah lain berkaitan dengan sifat yang berbeda dengan produksi yang disebut 'fitur suprasegmental' seperti tekanan, panjang, nada, dan intonasi. Identifikasi bunyi-bunyi asing berarti peserta didik harus mengingat kualitas akustiknya agar dapat langsung mengidentifikasinya dalam suatu tuturan. Para siswa harus melatih telinga mereka dalam mendengarkan suara yang dimaksud berulang kali sampai mereka terbiasa dan dapat mengingat kualitas akustiknya. (Ramelan, 2003)

Menghasilkan bunyi asing oleh organ tutur siswa merupakan kemampuan yang hanya dapat diperoleh setelah siswa dapat mendengar kualitas akustik bunyi asing tersebut. Dengan meniru pembicara, siswa dapat belajar bagaimana menghasilkan suara. Para siswa juga harus melatih organ tutur mereka yang biasa disebut senam mulut, yang harus dilakukan berulang kali. Hal ini penting karena tidak hanya dengan mengetahui pengetahuan tentang teori fonetik dan cara-cara menggerakkan organ tutur, pembelajar asing dapat menghasilkan bunyi dengan benar, tetapi juga dengan mempraktikkannya terus menerus yang merupakan hal yang sangat membantu pembelajar asing untuk menghasilkan bunyi suara akustik bahasa asing (Ramelan, 2003).

Sifat yang berbeda juga menjadi masalah peserta didik. Hal ini berkaitan dengan produksi dari apa yang disebut fitur 'suprasegmental' seperti tekanan, panjang, nada, dan intonasi. Sangat jelas bahwa ciri-ciri ini tidak dapat diabaikan oleh siswa karena fitur ini hampir selalu berbeda dari bahasa satu ke bahasa lainnya. Seseorang mungkin dapat menghasilkan suara asing dengan benar, tetapi jika pola tekanan atau pola intonasi bahasa ibunya sendiri dialihkan ke bahasa asing, ucapannya akan dicap sebagai 'asing' oleh penutur asli. Hanya dengan berlatih lah para siswa dapat mengucapkan ciri suprasegmental dengan benar (Ramelan, 2003).

Huruf Hening dalam Bahasa Inggris

Huruf hening adalah surat yang muncul di kata tertentu, tetapi tidak sesuai dengan bunyi apa pun dalam pengucapan kata tersebut. Huruf hening dibagi menjadi empat kelompok, yaitu huruf vokal hening, konsonan hening, diagraph hening, dan huruf hening yang dibunyikan saat bentuk kata lain dibuat. Huruf hening sering kali muncul dalam kata bahasa Inggris, tetapi tidak pernah muncul dalam kata bahasa Indonesia. Konsonan hening terjadi jika konsonan tidak sesuai dengan suara apa pun dalam pengucapan kata tersebut. Sebaliknya, konsonan yang biasanya bersesuaian sebagai fonem tunggal seperti p sebagai a / p / pada kata put tidak bersesuaian dalam fonem apa pun seperti p pada kata pneumonia.

Analisis Perbandingan dan Analisis Kesalahan

Analisis Perbandingan awalnya dikembangkan oleh Charles C. Fries pada tahun 1945. Analisis Perbandingan secara sistematis membandingkan persamaan dan perbedaan antara bahasa asli dan sistem bahasa target dan memprediksi kesulitan yang mungkin dihadapi peserta didik ketika mempelajari bahasa baru. Ide utama dari analisis perbandingan adalah adanya kemungkinan untuk mengidentifikasi area kesulitan yang akan dihadirkan oleh bahasa asing tertentu untuk penutur asli bahasa lain secara sistematis dengan membandingkan dua bahasa dan budaya. Jika dua bahasa dan budaya serupa, belajar bahasa lebih mudah daripada jika kedua bahasa dan budaya itu berbeda. Namun, kesamaan antara bahasa asli dan bahasa kedua mungkin tidak selalu memfasilitasi pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam menghasilkan suara yang mirip dengan suara bahasa pertama mereka (Bohn & Flege, 1992; Trofimovich et al, 2007).

Materi yang paling efisien adalah materi yang didasarkan pada deskripsi ilmiah bahasa tersebut, untuk dipelajari dengan cermat dan dibandingkan dengan deskripsi paralel dari bahasa asli pelajar. Gangguan bahasa ibu dapat menyebabkan sejumlah besar kesalahan pengucapan yang dilakukan oleh siswa. Bahan terbaik dan paling efisien harus disediakan bersama dengan perbandingan bahasa asli dan bahasa target. Oleh karena itu, analisis perbandingan adalah titik awal yang baik untuk menyelidiki mengapa pembelajar bahasa kedua membuat kesalahan fonetik sistematis sesuai dengan latar belakang linguistik mereka (seperti dikutip dalam Chiann Ying, 2011).

Analisis kesalahan dimulai pada tahun 1960 oleh Stephen Pit Corder dan rekan-rekannya. Corder menjelaskan pentingnya analisis kesalahan karena “studi tentang kesalahan adalah bagian dari penyelidikan proses pembelajaran bahasa. Dalam hal ini, ini menyerupai studi metodologis tentang perolehan bahasa ibu. Ini memberi kita gambaran tentang perkembangan linguistik seorang pelajar dan dapat memberi kita indikasi tentang proses belajar. Analisis kesalahan merupakan bantuan penting dalam proses pembelajaran. Pembuatan kesalahan digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi dan menjelaskan kesulitan yang dihadapi peserta didik. Dia melanjutkan dengan mengatakan bahwa analisis kesalahan berfungsi sebagai observasi yang dapat diandalkan untuk merancang metode pengajaran remedial (seperti dikutip dalam Darus & Subramaniam, 2009). Candling (2001) menganggap analisis kesalahan sebagai "pemantauan dan analisis bahasa pelajar". Dia mengaitkan kesalahan dengan penyimpangan. Candling menambahkan bahwa kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar bahasa kedua berpotensi penting untuk memahami proses SLA (seperti dikutip dalam Chiann Ying, 2011).

Kesimpulannya, analisis perbandingan dan analisis kesalahan adalah teori yang berguna dalam menyelidiki karakteristik kesalahan pengucapan konsonan hening yang dihadapi siswa SMP Indonesia. Ulla menyimpulkan bahwa untuk meningkatkan pengajaran bahasa, analisis kontrastif memandang diri mereka sebagai ahli bahasa terapan dalam tradisi struktural linguistik, sedangkan analisis kesalahan menganggap diri mereka sendiri sebagai pembelajar psikolinguistik (seperti dikutip dalam Gao, 2005).

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis dalam penelitian ini karena data dalam penelitian ini tidak diekspresikan secara numerik. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa sekolah menengah pertama di kota Bogor. Cara pengolahan data:

- 1) Pertama, data yang terkumpul diletakkan pada tabel yang berisi kata-kata, transkripsi dari kamus, transkripsi uji coba pertama dengan subjek, dan transkripsi uji coba kedua dengan subjek.
- 2) Setelah hasilnya dimasukkan ke dalam tabel, peneliti menganalisis data per kata.
- 3) Pada setiap kata, peneliti menghitung jumlah subjek yang mengucapkan kata dengan benar dan tidak tepat sebelum dan sesudah perlakuan.
- 4) Setelah itu peneliti menganalisis setiap kesalahan yang dilakukan oleh para subjek, meski kesalahan tersebut hanya dilakukan oleh salah satu subjek.
- 5) Akhirnya, peneliti menyimpulkan semua kesalahan yang dilakukan oleh subjek, dan memasukkannya ke dalam diagram lingkaran. Setelah itu, semua jenis kesalahan akan digeneralisasikan juga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ciri umum kesalahan pengucapan subjek dalam mengucapkan konsonan hening akibat pengaruh bahasa Indonesia didiagnosis menjadi tiga kategori:

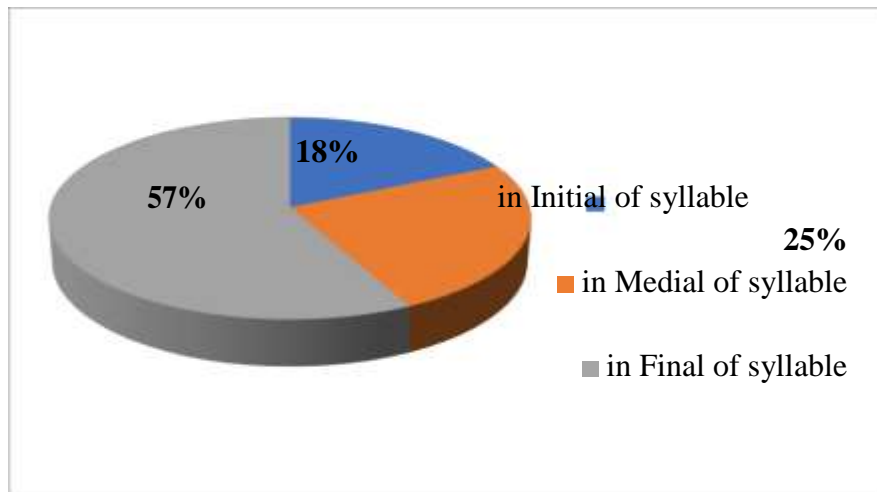
Tampilan huruf yang harus dihenjingkan baik di awal, medial, atau kata atau suku kata terakhir

Munculnya bunyi / g /, / k /, atau / p / pada kata awal yang harus dihenjingkan terjadi untuk beberapa subjek. Mereka masih mengucapkan kata *gnome* sebagai / gnəʊm / atau / dʒɪ'nəʊm /, kata *knee* as / kni: /, kata *pneumonia* sebagai / pnʊmənɪə /, kata *psychology* sebagai / psɪl'kɒlədʒi /, kata *know* sebagai / knəʊ /, kata *gnaw* as / gnəʊ / atau / dʒnaʊ /, dan kata *knife* sebagai / knaɪf /. Aturan pengucapan bahasa Indonesia yang harus melafalkan setiap huruf dalam satu kata sesuai urutan huruf kata tersebut membuat siswa sekolah menengah pertama masih melafalkan huruf yang harus dihenjingkan atau diredam. Mereka membandingkan kata dalam bahasa Inggris dengan kata dalam bahasa Indonesia. Di Indonesia mereka melafalkan kata *knalpot* sebagai / knɒlpɒt / atau / kənɒlpɒt / dengan klaster / kn / atau suku kata / kən untuk huruf “kn”, dan hal ini mempengaruhi subjek untuk mengucapkan kata *know* atau *knife* menggunakan klaster / kn /. Sama seperti kata lainnya, ada beberapa kata dalam bahasa Indonesia yang diucapkan dengan klaster di awal kata yang tidak pernah ada dalam bahasa Inggris, sehingga subjek melafalkan kata tersebut menggunakan kaidah pelafalan bahasa Indonesia. Ada lima belas kesalahan dari empat puluh delapan untuk seluruh konsonan hening di awal suku kata pada percobaan pertama, dan ada tiga kesalahan dari empat puluh delapan untuk seluruh konsonan hening di awal suku kata pada percobaan kedua.

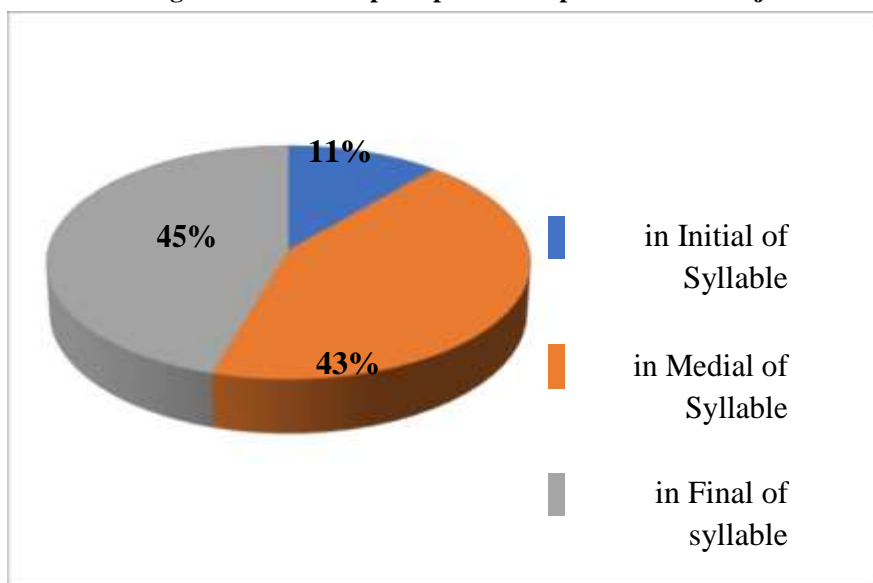
Hanya ada beberapa kesalahan yang dilakukan subjek ketika huruf hening berada pada huruf kedua pada suku kata tersebut, seperti kata *scene* sebagai / ski:n /, kata *whistle* as / 'wɪstəl /, atau kata *answer* sebagai / enswə /. Pada percobaan pertama hanya dibuat maksimal dua subjek dan pada percobaan kedua hampir semuanya mengucapkannya dengan benar, bahkan untuk kata *science*, semua subjek sudah bisa mengucapkannya dengan benar dari percobaan pertama. Kata-kata yang sangat umum digunakan dalam percakapan sehari-hari sebagai kata serapan di Indonesia atau sebagai kata yang sudah mereka kenal bertahun-tahun semenjak duduk di bangku sekolah dasar lebih mudah diucapkan oleh subjek, sehingga tidak membuat banyak kesalahan dalam mengucapkan kata-kata tersebut. Untuk konsonan hening di awal suku kata, subjek masih melakukan kesalahan, seperti pengucapan kata *debt* sebagai / dep /, atau kata *receipt* sebagai / rə'si:pt /. Konsonan hening semacam ini lebih sulit dipahami oleh subjek. Mereka tetap melakukan kesalahan yang sama bahkan setelah terapi diberikan. Secara keseluruhan, ada delapan belas kesalahan dari empat puluh dua untuk seluruh konsonan hening di tengah suku kata pada percobaan pertama, dan ada sepuluh kesalahan dari empat puluh dua untuk seluruh konsonan hening di tengah suku kata di percobaan kedua.

Kesalahan dalam konsonan hening sangat krusial ketika muncul di akhir kata atau di akhir suku kata sebagai coda. Hampir semua mata pelajaran melafalkan huruf yang harus dihenjingkan, seperti kata *potpourri* sebagai / pɒt'pɔ:ri / atau / pɒt'pɔ:ri /, kata *combing* as / klambɪŋ / atau /

kəʊmbɪŋ /, kata *climber* as / klɪmbə (r) /, dan kata *depot* sebagai / 'dɪpɒt / atau / 'depɒt /. Sangat jarang mereka mengucapkannya dengan benar pada percobaan pertama bahkan pada percobaan kedua mereka masih salah mengucapkannya. Kesalahan ini dipengaruhi oleh gangguan bahasa Indonesia yang tidak pernah mengheningkan huruf di akhir kata atau suku kata. Subjek hanya mengikuti kaidah pelafalan bahasa Indonesia; mereka melafalkan setiap huruf dalam satu kata menurut urutan huruf dalam kata itu. Ada dua puluh empat kesalahan dari dua puluh empat untuk seluruh konsonan hening di akhir suku kata dalam percobaan pertama, dan ada enam kesalahan dari dua puluh empat untuk seluruh konsonan hening di akhir suku kata di percobaan kedua.



Figur 1. Kesalahan pada percobaan pertama oleh subjek



Figur 2. Kesalahan pada percobaan kedua oleh subjek

Urutan perubahan huruf pada kata agar mudah diucapkan

Beberapa subjek mengubah urutan huruf pada kata bahasa Inggris agar mudah diucapkan dengan kaidah pelafalan bahasa Indonesia. Misalnya, mereka melafalkan kata *psychology* sebagai / pɪskɒlədʒi /, kata *foreign* sebagai / 'fɔrɡɪn / atau / 'fɔreɪn /. Untuk kata *psychology* sebagai / pɪskɒlədʒi /, subjek mengubah urutan huruf “s” dan “y” yang biasanya dilafalkan “s” saat / s / dan “y” diucapkan menjadi / i / dalam bahasa Indonesia. Lebih mudah baginya untuk mengucapkan

"psy" dalam kata *psychology* sebagai / pɪs / daripada sebagai / psi / karena cluster / ps / di Indonesia juga jarang digunakan. Ini sama dengan kata *foreign* yang diucapkan siswa sebagai / 'fɔrgɪn /. Ia mengubah urutan huruf "i" dengan "g" sehingga "i" biasanya dilafalkan sebagai / ɪ / dan "g" sebagai / g / dalam bahasa Indonesia. Karena klaster / gn / pada akhirnya tidak pernah ada di Indonesia; subjek memilih untuk mengubah urutan huruf agar lebih mudah diucapkan. Kesalahan serupa untuk kata *foreign* in yaitu mengubah urutan huruf "g" menjadi "n", yang biasanya bahasa Indonesia melafalkan huruf "ng" menjadi / ŋ /. Karena / ŋ / lebih mudah diucapkan daripada / gn /, subjek memilih untuk mengucapkan kata *foreign* dengan / 'fɔreɪŋ /.

Pelafalan berubah berdasarkan kesalahpahaman makna

Siswa yang tidak mengetahui arti suatu kata dalam bahasa Inggris biasanya melafalkan kata tersebut dengan menggunakan pengucapan dari kata yang memiliki arti serupa. Jika mereka salah memahami arti kata tersebut, mereka akan mengucapkan kata tersebut dengan tidak benar. Misalnya, siswa mengucapkan kata *psychology* sebagai / fisikologi /. Ia berpendapat bahwa *psychology* adalah sesuatu yang berkaitan dengan kata yang bersifat *physical* yang berarti fisik di Indonesia, maka ia mengubah pengucapan kata *psychology* dengan menggunakan pengucapan kata fisik di Indonesia, apalagi kata *psychology* diawali dengan huruf "p" yang biasanya diucapkan sebagai / p / atau / f / dalam bahasa Inggris; untuk melafalkan kata bahasa Inggris dengan menggunakan aturan pelafalan bahasa Indonesia yang mengucapkan setiap huruf dalam sebuah kata, siswa tersebut juga mengubah cara pengucapannya.

Contoh lainnya adalah dari kata *receipt*. Kata ini mirip dengan kata *recipe* yang artinya resep dalam bahasa Indonesia. Kata *receipt* diakhiri dengan / t / sebagai coda; berbeda dengan *recipe* yang diakhiri dengan / p / sebagai coda. Para siswa salah memahami arti kata tersebut, dan kemudian mereka mengucapkannya sesuai dengan arti yang mereka ketahui. Pada akhirnya hampir setiap subjek tidak mengucapkan /t/ tetapi mereka mengucapkan / p / yang seharusnya diheningkan sebagai coda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan semua temuan penelitian, penulis menyimpulkan:

- 1) Ada tiga macam ciri umum kesalahan pengucapan subjek dalam mengucapkan konsonan hening akibat pengaruh bahasa Indonesia. Yang pertama adalah tampilan huruf yang harus heningkan baik di awal, tengah, atau akhir kata atau suku kata. Yang kedua adalah urutan perubahan huruf dalam kata agar mudah diucapkan. Yang lainnya adalah perubahan pengucapan berdasarkan kesalahpahaman makna. Untuk semua kesalahan yang dilakukan oleh subjek, dapat disimpulkan bahwa kesalahan terbanyak terjadi ketika konsonan hening muncul di akhir kata atau suku kata sebagai coda. Kemudian, diikuti oleh kesalahan ketika konsonan hening yang muncul di tengah kata atau suku kata sebagai transkripsi fonetik kedua dalam gugus onset atau sebagai transkripsi fonetik pertama dalam gugus coda. Setelah itu, hanya ada sedikit kesalahan yang dilakukan oleh subjek ketika konsonan hening muncul di awal kata atau suku kata sebagai permulaan.
- 2) Bahasa Indonesia memiliki peran besar dalam pengucapan bahasa Inggris siswa sekolah menengah pertama. Aturan pelafalan setiap huruf dalam satu kata akan membuat subjek mengucapkan huruf yang harus diheningkan atau diredam. Klaster bahasa Indonesia juga

membuat subjek mengucapkan kata tersebut dengan menggunakan kluster yang ada di bahasa Indonesia tetapi tidak ada di bahasa Inggris seperti cluster / kn /, / gn /, / ps /, atau / pn /. Kata bahasa Inggris lainnya juga mempengaruhi pengucapan konsonan hening bahasa Inggris, seperti pengucapan huruf “g” sebagai / dʒ / yang membuat subjek mengucapkan huruf “g” yang harus diheningkan sebagai / dʒ / seperti pada kata gnome atau gnaw. Kasus lainnya adalah pengucapan huruf “sw” sebagai / sw / seperti pada kata swing, swap, atau swim yang membuat subjek melafalkan kata answer sebagai / enswə (r) /. Kasus lainnya adalah pengucapan huruf “sc” sebagai / sk / seperti pada kata scream, scold, atau scale yang membuat subjek mengucapkan kata scene sebagai / ski:n /.

Saran

Ada beberapa saran untuk Guru SMP.

- 1) Yang pertama adalah guru harus memperhatikan pengucapannya. Mereka tidak dapat membuat terlalu banyak kesalahan yang dapat membuat siswa mengikuti cara pelafalan kata-kata bahasa Inggris yang salah. Guru adalah sosok yang ditiru oleh siswa SMP, sehingga ketika guru memberikan contoh pelafalan yang salah, siswa juga akan melakukan kesalahan yang sama seperti yang dilakukan guru, dan memfosilkannya dalam pikiran mereka.
- 2) Yang kedua, guru harus berpedoman pada kamus dalam pengucapan. Guru sebaiknya tidak membuat pengucapan sendiri, tetapi harus berdasarkan pengucapan kamus. Jika para guru hanya memprediksi cara melafalkan suatu kata pasti ada yang salah, apalagi guru Indonesia yang juga biasa dengan kaidah pengucapan bahasa Indonesia. Akhirnya, guru harus menyadari konsonan hening dan huruf hening apa pun. Sangat penting bagi guru untuk mengucapkan huruf yang harus diheningkan saat mereka mengajar di kelas. Ini akan membuat siswa mengikuti cara guru melafalkan kata dengan konsonan hening. Bagi peneliti, banyak hal untuk penelitian selanjutnya yang dapat diangkat dari penelitian ini. Yang pertama adalah gangguan bahasa Indonesia pada pengucapan vokal kata bahasa Inggris. Dalam penelitian kali ini, penulis menemukan banyak kesalahan vokal yang dibuat oleh subjek yang tidak menjadi perhatian dalam penelitian ini. Kesalahan yang dilakukan oleh subjek dalam vokal relatif serupa. Kedua, penelitian tentang huruf hening lainnya seperti diagraf hening atau huruf vokal hening juga perlu dilakukan. Karena penelitian kali ini hanya memperhatikan konsonan hening, maka penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada jenis huruf hening lainnya.
- 3) Ketiga, penelitian tentang huruf hening juga harus dilakukan pada guru bahasa Inggris di sekolah. Guru di sekolah juga memberikan pengaruh yang sangat besar kepada siswa sehingga siswa dapat melakukan kesalahan yang sama berulang kali. Oleh karena itu guru bahasa Inggris di Indonesia juga membutuhkan terapi untuk melafalkan kata dengan huruf hening. Pada akhirnya studi makna kata di SMP juga perlu dilakukan karena dalam penelitian ini setiap subjek dalam penelitian ini adalah orang yang mendapat nilai baik dalam mata pelajaran bahasa Inggris di sekolahnya, tetapi hampir semua subjek tidak terlalu paham mengenai arti kata yang diberikan oleh peneliti. Misalnya, penelitian tentang arti kata, terutama kata-kata dengan ejaan yang mirip, harus dilakukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Bintarti, S. (2015). *Metode Penelitian Ekonomi Manajemen Edisi Pertama*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Yiing, C. Kho, I. (2011). *An Analysis of Pronunciation Errors in English of Six Utar Chinese Studies Undergraduates*. Arts (Hons) English Language Faculty of Arts and Social Science Tunku Abdul Rahman University.
- Darus, S. & Subramaniam K. (2009). *Error Analysis of the Written English Essays of Secondary School Students in Malaysia: A Case Study*. European Journal of Social Science.
- Faizah, L. (2013). *An Error Analysis of Pronunciation of Silent Letters in English Words Made by the Tenth Grade Students at SMAN 1 Wonoayu Sidoarjo*. Surabaya: English Education Department Faculty of Education and Teacher Training State Institute for Islamic Studies Sunan Ampel.
- Forel, C.A. and Puskas, G. (2005). *Phonetics and Phonology*. University of Geneva.
- Fromkin, V. and Rodman, R. (2011). *An Introduction to Language Ninth Edition*. Harcourt Brace College Publisher.
- Gao, L. L. (2005). *Pronunciation Difficulties Analysis: A Case Study – Using Native Language Linguistic Background to Understand a Chinese English learner’s Pronunciation Problem*. Celea Journal.
- Hancock, B., Ockleford, E., and Windridge, K. (2013). *An Introduction to Qualitative Method*. The NHIR research Design Service for Yorkshire & the Number.
- Hrubes, P. (2008). *Some Problems with the Pronunciation of English Typical of Native Speakers of German (a tentative case study)*. MASARYK UNIVERSITY.
- Kushartanti, and Yuwono, U. (2007). *Pesona Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- McMahon, A. (2002). *An Introduction to English Phonology*. Edinburgh University Press.
- Ojo, B. J (PhD) & Umera-Okeke, N. (2008). *English Pronunciation Errors: A Case Study of Amhara and Oromia Regions of Ethiopia*.
- Pallawa, B.A. (2007). *A Comparative Analysis Between English and Indonesian Phonological System*. Department of English Language and Teaching Faculty of Teachers Training and Educational Sciences Tadulako University.
- Ramelan. (2003). *English Phonetics*. IKIP Semarang Press.
- Suryana. (2010). *Methodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Trofimovich, P., Gatbonton, E. & Segalowitz, N. (2007). *A Dynamic Look at L2 Phonological Learning: Seeking Processing Explanations for Implicational Phenomena, Studies in Second Language Acquisition*.